

**Makna *Friends with Benefit* dalam Pencarian Pasangan Melalui Media Sosial
(Studi Fenomenologi Mengenai Makna *Friends with Benefit* dalam Pencarian Pasangan
Melalui Media Sosial Twitter Bagi Pengikut Akun *Autobase @FWBESS*)**

**Muhammad Irfan Lutfikal Basit, Yanuar Ilham, Hanafi, Anggita Lestari, Shinta Hartini Putri,
Faisal Reza**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: irfan.lutfikal14@gmail.com; fkd.yanuar@gmail.com; hn.hanafi@unibi.ac.id;
anggitallestari@unibi.ac.id; shintahartiniputri@unibi.ac.id; ezafaisal09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan "*Friends with Benefit*" (FWB), yaitu hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual, khususnya pada pengikut akun autobase @FWBESS di Twitter. Tujuannya adalah memahami makna FWB bagi para pengikut akun tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa FWB melibatkan aktivitas seksual dan kegiatan lain seperti jalan-jalan dan curhat. Dampaknya meliputi perubahan dalam interaksi sosial dan perhatian terhadap kesehatan seksual. Motifnya termasuk ketidakmampuan berkomitmen, pengalaman perselingkuhan, dan kenyamanan komunikasi. FWB dipahami sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan memiliki teman.

Kata Kunci: Fenomenologi, Pengalaman, Motif, Makna, *Friends with Benefit*.

Abstract

This study discusses "Friends with Benefits" (FWB) relationships, where friendships involve sexual activities, particularly among followers of the autobase account @FWBESS on Twitter. The objective is to understand the meaning of FWB for these followers. Using a qualitative approach with Alfred Schutz's phenomenological design, the study involves observations, interviews, and documentation with informants selected through purposive sampling. The results show that FWB involves sexual activities and other activities such as outings and confiding in each other. The impacts include changes in social interactions and increased attention to sexual health. Motives include an inability to commit, past infidelity experiences, and comfort in communication. FWB is understood as a means to fulfill sexual needs and to have companionship.

Keywords: Phenomenology, Experience, Motives, Meaning, *Friends with Benefit*.

1 PENDAHULUAN

Usaha dalam pencarian pasangan untuk berhubungan intim pada aplikasi media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat, kini marak ditemukan seperti pada di Twitter atau Instagram. Pada media sosial Twitter salah satunya, saat ini kemudahan dalam pencarian pasangan untuk berhubungan seksual didukung dengan adanya wadah atau sebuah media yang disediakan dengan kemudahan dalam mengakses otomatis untuk mencari pasangan yang memang memiliki ketertarikan minat serta dorongan seks. Dari kemudahan akses tersebut dijadikan sebagai media awal pertemuan terjadinya *hookup culture*. Menurut *American Psychological Association* menyebutkan *Hookup*

culture dikenal sebagai kencan kasual yang merupakan pertemuan seksual singkat tanpa komitmen antara individu yang bukan pasangan atau berkencan satu sama lain.

Salah satu media sebagai kemudahan akses pertemuan *hookup culture* tersebut melalui aplikasi media sosial Twitter yang dimana adanya fitur akun *automatic fanbase (autobase)*. *Autobase* adalah akun yang dibuat sebagai wadah bagi para pengikutnya (*followers*) yang memang memiliki kesamaan serta ketertarikan minat yang sama dengan melakukan kegiatan bertukar pikiran secara anonim atau dengan mengirim pesan (*submisi*) melalui *direct message* lalu pesan tersebut akan diunggah yang disebut *menfess (mention confess)* yang bersifat anonim.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih akun *autobase* yang dijadikan sebagai tempat kecenderungan bagi seseorang untuk melakukan *hookup culture* melalui akun *autobase @FWBESS* dengan jumlah pengikut sebanyak 274.600 *followers*. *@FWBESS* merupakan akun *autobase* Twitter yang dibuat pada Juli 2019 dan secara teknisnya akun *autobase* ini dioperasikan oleh sistem bot. Setiap postingan atau *tweet* di akun *autobase @FWBESS* ini dikirim oleh *sender* yang sudah menjadi *following base* (pengikut akun *autobase*) secara otomatis dan akan terkirim sebagai *Menfess (Mention Confess)* yang bersifat anonim. Akun *autobase @FWBESS* adalah tempat yang disediakan untuk membahas hal apapun secara umum. Namun kenyataannya berdasarkan pengamatan peneliti para pengguna juga menggunakan akun *autobase @FWBESS* untuk mengirimkan dan saling membalas *menfess* untuk pencarian teman, muatan konten 18+ dan adanya berbagai macam pencarian pasangan kasual seks yang ditemukan pada akun *autobase @FWBESS*. Sehingga hal ini yang menjadikan akun *autobase* menjadi wadah bagi seseorang sebagai tempat awal mula *hookup culture*. *Hookup culture* yang marak terjadi di kalangan remaja adalah *friends with benefit*. Dikarenakan *hookup* sendiri secara garis besar merupakan kencan kasual yang berujung pada aktivitas-aktivitas seksual.

Menurut (Akbar *et al.*, n.d.) dalam praktiknya, pengguna Twitter memiliki alasan dan tujuan masing-masing untuk menggunakan *platform* Twitter dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa golongan pengguna Twitter jika dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dan kegunaan mereka dalam menggunakan Twitter yang sesuai penyebutan pengguna Twitter, yaitu *personal account* (akun asli milik pribadi), *fan account* (akun untuk memberikan dukungan terhadap idolanya), *private account* (akun yang hanya untuk diikuti oleh orang-orang tertentu), *cyber account* (akun yang menggunakan identitas samaran), *alter account* (akun yang mengarah kepada hal-hal dewasa 18+ atau pornografi, tidak menggunakan nama asli dan tidak menampilkan wajahnya).

Menurut Hughes & Asada (dalam Masha & Ashaf, 2022) memaparkan *friends with benefit* didefinisikan sebagai hubungan antar jenis kelamin dimana lawan jenis terlibat dalam aktivitas seksual tetapi tidak mendefinisikan hubungan mereka sebagai hubungan *romantic*. Hubungan *friends with benefit* ini adalah hubungan yang terlihat seperti menjalin relasi pertemanan tetapi terlibat dalam sebuah aktivitas seksual. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena dalam bentuk pemenuhan kebutuhan seksual dengan pasangan sementara atau lebih umum dikenal dengan hubungan *casual sex*. Menurut Wentland & Reissing (dalam Gladyshevira, 2021) *casual sex* adalah bentuk umum dari pertemuan seksual yang terjadi di antara orang dewasa muda dan mewakili jenis hubungan seksual modern. Pada hubungan *casual sex* tersebut menurut Fahs dan Munger dalam Fitrianingrum *et al.* (2021) terbagi menjadi empat, yaitu; *One Night Stand*, *Friends with Benefit*, *Fuck Buddy*, dan *Booty Call*. Kedekatan pada hubungan *friends with benefit* ini berawal dari hubungan pertemanan biasa saja, namun muncul adanya konsensual yang disatukan dengan intimasi/kedekatan dalam menjalani aspek 'benefit', salah satunya pemenuhan kebutuhan seksual kedua belak pihak yang dirasa menguntungkan satu sama lain (Akbar *et al.*, n.d.).

Fenomena hubungan *friends with benefit* ini menjadi sebuah fenomena dari hasil pergeseran budaya yang diakibatkan oleh globalisasi pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia, salah satunya pergeseran budaya hubungan dikalangan remaja, pergeseran budaya ini menghasilkan suatu budaya baru tentang hubungan, yaitu *friends with benefit* atau dikenal *fwb* (Luhukay, 2022). Pada

zaman dahulu hubungan *friends with benefit* ini biasa dikenal dengan istilah *free sex*, kumpul kebo, teman tapi mesra (ttm) dan sebagainya. Namun saat ini terdapat istilah baru yaitu *friends with benefit*.

Keberadaan pencarian *casual sex* pada hubungan *Friends with Benefit* inilah yang 'diwadahi' oleh Twitter yang kemudian akun *autobase* ini menjadi awal mula *hookup culture* bagi orang-orang yang akan *hookup* atau bertemu dengan 'partner' seks mereka, yaitu dari akun *autobase*, salah satunya akun *autobase @FWBESS*. Hal ini dibawa oleh perkembangan internet pada media digital salah satunya media sosial yang telah menyatu dengan kehidupan dan interaksi, sehingga dijadikan sebagai alat atau fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan tertentu oleh masyarakat, media sosial pun digunakan sebagai sarana atau 'wadah' bagi masyarakat atau generasi z yang terutamanya sebagai pengguna aktif media sosial Twitter memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam melakukan pencarian informasi, kini dapat dengan mudah melalui media sosial.

Berangkat dari fakta-fakta diatas peneliti tertarik ingin meneliti tentang bagaimana para pengikut akun *autobase @FWBESS* yang menjadi pengguna aktif aplikasi Twitter dalam memaknai pencarian pasangan *friends with benefit* terhadap dirinya sendiri. Karena selama ini *friends with benefit* seperti yang sudah dijelaskan oleh para ahli diatas bahwa *friends with benefit* merupakan aktivitas hubungan pertemanan yang disertai *benefit*, *benefit* yang diperoleh berupa hubungan aktivitas seksual tanpa dilanjut menuju hubungan romantis, tanpa melibatkan keterikatan perasaan dan emosi serta komitmen dalam menjalani hubungan tersebut. Selanjutnya bagaimana seseorang atau mereka dapat melakukan hubungan intim dengan lawan jenis yang baru saja mereka kenal, bahkan mereka baru mengetahui dan mengenalnya melalui sebuah akun *autobase @FWBESS* yang secara pengirim *menfess* merupakan akun anonim (akun *alter*) secara *random* (acak). Hal inilah yang menjadi fokus peneliti tentang bagaimana bisa melakukan hubungan seksual layaknya pasangan suami istri tetapi tanpa adanya rasa cinta dan kasih sayang sebelumnya bahkan hubungan pertemanan.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis

Sebagai pendukung dan penguat penelitian ini, peneliti juga mengaitkan dengan lima penelitian sejenis, sehingga dapat diperlihatkan kebaruan dan pembandingan dari penelitian ini. Penelitian sejenis pertama oleh Aissyah Dwi Fitriyani dkk (2019) dengan judul "*Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper*". Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah fenomena yang diangkat yaitu fenomena *Friends with Benefit* yang dilakukan pada media sosial dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori penetrasi sosial dan media sosial yang digunakan sebagai objek penelitian adalah media sosial *dating online* atau *Whisper*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan desain penelitian fenomenologi Alfred Schutz dan media sosial Twitter.

Penelitian sejenis kedua oleh Nadela Nada Nurlina Sari (2021) dengan judul "Fenomena *Unconditional Love (Friends with Benefits)* Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal *Friends with Benefit* di Kalangan Mahasiswa" Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu kualitatif dan pendekatan desain penelitian fenomenologi. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian untuk penelitian sejenis terdapat subjek kalangan mahasiswa di Kota Makassar, untuk penelitian ini menggunakan subjek penelitian kalangan generasi z di Indonesia dan akan mengupas terkait pemaknaan, pengalaman, motif dari fenomena *Friends with Benefit* yang menggunakan Twitter.

Penelitian sejenis ketiga oleh Winda Gladyshevira (2021) dengan judul "Pengalaman *Friends with benefits* pada Pengguna Tinder". Persamaan fenomena yang diangkat yaitu *Friends with Benefit*, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan desain penelitian fenomenologi. Sedangkan untuk perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan

terletak pada objek yang digunakan untuk penelitian sejenis merupakan pengguna aplikasi Tinder sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan pengguna aplikasi Twitter.

Penelitian sejenis keempat oleh Annisa Noor Maulida (2022) dengan judul “Makna *Workaholic* Bagi Karyawan (Studi Fenomenologi Tentang Makna *Workaholic* Bagi Karyawan di PT Farbe Partner Kreasi)”. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan desain penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi Alfred Schutz. Sedangkan perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penelitian ini menjadi kebaruan topik penelitian yang dibahas yaitu fenomena *Friends with Benefit*.

Penelitian sejenis kelima oleh Syahrul Agustian dkk (2023) dengan judul “Makna *Open Relationship* Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder”. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian kualitatif dan desain penelitian fenomenologi. Sedangkan untuk perbedaan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fenomena yang diangkat yaitu untuk penelitian sejenis mengenai *open relationship* pada aplikasi kencan online, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fenomena hubungan *Friends with Benefit* dengan subjek penelitian pada pengguna aplikasi media sosial Twitter.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar personal (pribadi) merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan sebuah pesan yang melibatkan individu sebagai pengirim pesan dan individu lain sebagai penerima pesan yang berguna untuk menjalin hubungan sosial (dalam Widodo, 2020: 170).

Menurut Devito (dalam Suranto Aw., 2011: 82-84) terdapat lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*).
Keterbukaan merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, dan berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seseorang harus rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, tidak bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif, karena dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.
- b. Empati (*empathy*).
Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan jika seandainya orang lain, dapat memahami dan merasakan sesuatu yang sedang dialami orang lain, serta dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman, perasaan, dan keinginan orang lain. Pada akhirnya, empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*).
Hubungan interpersonal yang efektif adalah jika terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Ini berarti bahwa masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Dengan demikian maka respon yang relevan adalah bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit, pemaparan bersifat deskriptif naratif dan bukan evaluative, serta pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan bersifat intervensi yang disebabkan oleh rasa percaya diri yang berlebihan.
- d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif (*Positiveness*) ditunjukkan dalam sikap dan perilaku. Dalam sikap, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku, yaitu tindakan yang dipilih harus relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dengan beberapa macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.

e. Kesetaraan (*equality*).

Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud yaitu berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan *partner* komunikasi. Dengan demikian indikator kesetaraan yaitu: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda Mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memahami kehendak, komunikasi dua arah, suasana komunikasi akrab dan nyaman.

2.3 *Friends with Benefit*

Menurut Bisson & Levine (dalam Dewi & Sumantri, 2020) *Friends with Benefit* adalah hubungan pertemanan lawan jenis yang unik karena melibatkan hubungan seksual tanpa disertai komitmen, perasaan cinta, dan dorongan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke arah hubungan romantis.

Dalam hasil penelitian (Leandro, 2023) seseorang melakukan hubungan *friends with benefit* dibagi menjadi 2 faktor eksternal dan internal, yaitu:

1. Faktor Eksternal.

Terjadi dari adanya pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan pergaulannya.

2. Faktor Internal.

Terjadi dari adanya mentalitas yang mencakup mentalitas manusia modern seperti ingin menjalani hidup, Intimasi serta dukungan secara emosional dan kejadian traumatis, adanya kepuasan seksual dan perasaan emosional terhadap pasangan *friends with benefit* mereka.

2.4 *Makna*

Menurut Mead (dalam Mulyana (2013); Dwianna Widyaningtyas *et al.*, 2018) makna adalah produk dari hasil interaksi sosial, karena tidak melekat pada objeknya melainkan dinegosiasikan dari objek fisik, tindakan dan juga peristiwa melalui penggunaan bahasa. Sehingga manusia mampu menamai segala sesuatu.

Menurut pengertian Frankl (Kumala, 2021) terdapat 3 cara untuk mengetahui penemuan makna, yaitu: dengan mengalami sebuah peristiwa, menderita, dan mengamalkan. Sehingga adanya pengalaman dalam menjalin hubungan *friends with benefit* dapat diungkapkan untuk mengetahui proses penemuan makna pencarian *friends with benefit*.

2.5 *Autobase*

Menjadi sebuah jejaring sosial yang dapat dengan mudah digunakan untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki dan forum. Twitter adalah jejaring sosial yang dimana penggunaanya dapat melakukan komunikasi antar satu sama lain melalui fiturnya yaitu 'Tweet'.

Dilansir (dalam Metafora.com) Menurut Fahmi Twitter merupakan layanan jejaring sosial dan mikroblog dalam jaringan yang memungkinkan user untuk mengirim dan membaca pesan yang berbasis teks hingga 280 karakter yang disebut tweet/kicauan.

Twitter didirikan pada 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone dan Evan Williams. Konsep Twitter merupakan sebuah sistem yang memungkinkan pengguna mengirimkan pesan yang dapat dibaca semua teman. Berikut merupakan fitur penting yang ada pada Twitter:

1. Kicauan (*Tweet*) merupakan fitur yang dapat menuliskan pesan atau kicauan dengan karakter yang terbatas, namun pengguna juga dapat menambahkan foto, video maupun konten gif.
2. *Retweet*
Istilah ini hampir mirip dengan istilah Tweet diatas, dimana istilah Retweet untuk membagikan ulang kiriman dari seorang pengguna Twitter lain.
3. *Follow*
Follow merupakan fitur mengikuti pengguna lain untuk menjadi teman, terdapat istilah *Follow* (Mengikuti), *Followers* (Pengikut).
4. *Autobase*
Fitur ini khusus hanya ada di Indonesia, fitur akun *automatic fanbase* atau biasa disebut *autobase* yang menggunakan fitur *automenfess* (*automatic mention confess*). *Autobase* adalah akun bot yang bisa dipakai oleh siapapun untuk mengirim pesan/*tweet* secara anonim. Sedangkan untuk *automenfess* adalah pesan otomatis *menfess* tersebut yang dikirim melalui *direct message* lalu diubah menjadi sebuah *tweet* yang dikirim oleh siapaun secara anonim secara otomatis menggunakan *trigger* (kata yang wajib ada agar *menfess* terkirim).

Autobase merupakan sebuah fitur dari Twitter yang menjadi akun tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat atau ketertarikan yang sama (komunitas) untuk memberikan informasi atau mengirim pesan. Lalu ada istilah lain yang disebut dengan *menfess* (*mention confess*). *Mention confess* menurut (Riauan, 2022) merupakan pesan-pesan yang dikirim ke akun *autobase* melalui *direct message* yang nantinya akan diunggah oleh secara otomatis menggunakan jasa penyedia bot untuk mengirimkan *menfess* (*mention confess*) secara otomatis¹. Fungsi dari adanya bot atau *autobase* ini adalah agar dapat mengirim pesan tanpa diketahui identitasnya atau mengirim pesan secara anonim. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh banyak orang karena akun *autobase* ini memiliki jumlah *followers* yang tinggi sehingga dapat banyak menjangkau akun untuk dapat menyuarakan apa yang ingin disampaikan atau yang dibutuhkan mengenai apa yang ingin disampaikan.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian yaitu pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2018:9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yaitu fenomenologi. Pada pendekatan fenomenologi, yang menjadi subjek dalam penelitian berupa pengikut akun *autobase* @FWBESS dengan rentang generasi z yang lahir pada kurun waktu tahun 1995-2010.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:19) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam keabsahan data, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu Triangulasi Sumber. Menurut Sugiyono (2018:273) Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber digunakan pada penelitian ini untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan penggunaan sumber, dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menentukan informan untuk memenuhi data penelitian ini ialah merupakan pengikut akun *autobase* @FWBESS. Pada penelitian ini ditunjuk beberapa sampel sebagai subjek dalam penelitian, yaitu pengikut akun *autobase* @FWBESS yang sedang menjalani hubungan *Friends with Benefit*, pengikut akun *autobase* @FWBESS yang sudah pernah menjalani hubungan *Friends with Benefit*, dan pengikut akun *autobase* @FWBESS yang belum pernah menjalani hubungan *Friends with Benefit*. Serta sebagai pendukung informasi tambahan menggunakan subjek psikolog klinis. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka berikut merupakan informan yang dipilih peneliti:

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Akun	Kriteria	Keterangan
1.	Nauf	Sedang menjalani hubungan <i>Friends with Benefit</i>	Informan Kunci
2.	Ara	Sudah pernah menjalani hubungan <i>Friends with Benefit</i>	Informan Kunci
3.	Joey	Belum pernah menjalani hubungan <i>Friends with Benefit</i>	Informan Kunci
4.	Mega Christina Marpaung, S.Psi., M.Psi	Psikolog Klinis	Informan Pendukung

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

4.1 Pengalaman pengikut akun *Autobase* @FWBESS dalam pencarian pasangan *Friends with Benefit*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman dalam pencarian pasangan hubungan *Friends with Benefit* ini memiliki pengalaman yang aktivitasnya berbeda-beda, namun sebetulnya serupa berdasarkan pengalaman yang dialami dari setiap informan dalam pencarian pasangan hubungan *Friends with Benefit* mencari dan menjalin hubungan *Friends with Benefit* tersebut.

Hasil penelitian mengenai pengalaman hubungan *Friends with Benefit* dari setiap informan sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dan rasakan selama melakukan hubungan *Friends with Benefit*. Dalam hal ini pengalaman yang dilakukan oleh para informan merupakan sesuatu yang mereka lakukan secara sadar dan sesuai dengan realitas yang ada ditemukan bahwa terdapat 2 jenis aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman hubungan *Friends with Benefit*, yaitu (1) aktivitas hubungan seksual dan (2) aktivitas diluar hubungan seksual.

Aktivitas hubungan seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual (Sebayang, 2018), sedangkan untuk aktivitas diluar hubungan seksual yang dimaksud pada penelitian ini adalah melakukan kegiatan jalan-jalan, curhat, dan lain-lainnya yang dalam aktivitasnya dilakukan dapat memberikan beragam kebermanfaatan seperti pada hubungan pertemanan biasa, selain melakukan aktivitas hubungan seksual. Hal ini berdasarkan pada pengalaman informan kunci. Dari pengalaman yang dilakukan oleh para informan kunci tersebut para informan kunci merasa terpenuhinya kebutuhan seksual mereka dan kebutuhan akan memiliki

teman. Selanjutnya peneliti menemukan pula dampak yang dirasakan oleh para informan berdasarkan 2 pengalaman tersebut, yaitu adanya perubahan pada diri secara interaksi sosial dan lebih memperhatikan terhadap kesehatan seksual.

Peneliti juga menghasilkan temuan dalam penelitian mengenai informan yang belum menjalani hubungan *Friends with Benefit* bahwa berdasarkan pengalaman informan mencari hubungan *Friends with Benefit*, yaitu informan Joey yang sudah mencari pasangan hubungan *friends with benefit* selama 3 tahun melalui akun *autobase @FWBESS* belum menemukan pasangan hubungan *Friends with Benefit* yang sesuai dengannya, hal ini menjadi temuan bahwa dalam mencari hubungan *Friends with Benefit* bukanlah hal yang mudah dan diperlukan kesesuaian antar kedua belah pihak serta kenyamanan komunikasi interpersonal yang dijalin.

4.2 Motif pengikut akun *autobase @FWBESS* dalam pencarian *Friends with Benefit*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif, alasan seseorang dalam melakukan hubungan *Friends with Benefit* dari beberapa informan yang didapatkan cukup beragam jika ditinjau dari masa lalu dan masa depan yang mereka alami berdasarkan hasil wawancara masing-masing. Namun antara satu informan dengan informan lainnya ditemukan kemiripan alasan. Tidak hanya terdapat satu alasan yang diberikan informan melainkan dari informan memiliki beberapa alasan yang menjadi motif menjalin hubungan *friends with benefit*. Terdapat beberapa faktor yang mendukung tindakan yang mereka lakukan untuk mencari dan menjalin hubungan *friends with benefit* sehingga menghasilkan beberapa pengalaman yang mereka dapatkan.

Maka dari itu motif sebab (*because of motives*) yang ditemukan adalah (1) Merasa belum bisa berkomitmen kepada pasangan dalam berbagai situasi dan kondisi, (2) Memiliki pengalaman traumatis pada hubungan sebelumnya, yaitu perselingkuhan tetapi menimbulkan perasaan kesepian, (3) Merasakan adanya kenyamanan komunikasi yang dijalin dengan pasangan hubungan *Friends with Benefit*.

Adapun selanjutnya berdasarkan motif tujuan (*in order to motives*), yaitu tujuan yang digambarkan sebagai maksud yang berorientasi pada masa depan bagi pengikut akun *autobase @FWBESS* dalam pencarian pasangan hubungan *Friends with Benefit*, ditemukan dua motif tujuan (*in order to motives*), yaitu (1) Untuk memenuhi kebutuhan seksual, (2) Untuk memenuhi kebutuhan memiliki teman.

Terkait dengan motif dalam hal ini selaras dengan penelitian terdahulu menurut (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020) bahwa hubungan *Friends with Benefit* bertujuan untuk mencari hiburan dan memperluas relasi serta mencari teman.

4.3 Makna *Friends with Benefit* bagi pengikut akun *autobase @FWBESS*

Setelah diketahuinya pengalaman serta motif sebab dan motif tujuan dalam pencarian pasangan hubungan *Friends with Benefit*, kemudian peneliti akan menjabarkan mengenai makna hubungan '*Friends with Benefit*' itu sendiri berdasarkan sudut pandang para informan. Hal ini menjadi salah satu ciri dari fenomenologi yang disampaikan oleh Alfred Schutz bahwa fenomenologi ialah upaya untuk mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain serta mencari makna dan hakikat dari penampakan dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Setelah dipaparkan mengenai pengalaman dan motif seseorang dalam melakukan hubungan *Friends with Benefit*, peneliti akan membahas mengenai makna yang muncul berdasarkan pengalaman para informan pencarian pasangan hubungan *Friends with Benefit*. Makna dari melakukan hubungan *Friends with Benefit* adalah (1) **Hubungan Pertemanan**, karena dalam aktivitasnya yang dilakukan dapat memberikan beragam kebermanfaatannya seperti pada hubungan pertemanan biasa. (2) **Pemenuhan Hasrat Seksual**, karena dari beragam kebermanfaatannya tersebut terdapat aktivitas hubungan seksual yang dapat memenuhi kebutuhan seksual.

Pada penelitian ini selain menjelaskan mengenai motif, pengalaman dan makna *Friends with Benefit* bagi pengikut akun *autobase @FWBESS* dalam pencarian pasangan *Friends with Benefit*, peneliti juga meneliti secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para informan kunci dengan pasangan hubungan *Friends with Benefit*. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar personal (pribadi) merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan sebuah pesan yang melibatkan individu sebagai pengirim pesan dan individu lain sebagai penerima pesan yang berguna untuk menjalin hubungan sosial (dalam Widodo, 2020: 170). Menurut Devito (dalam Suranto, 2011: 82-84) terdapat lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika dalam komunikasi interpersonal.

Salah dua dari informan kunci pada penelitian ini memiliki sikap keterbukaan (*openess*), hal ini ditunjukkan oleh informan kunci pada pengalaman hubungan *Friends with Benefit* dalam aktivitasnya diluar hubungan seksual yaitu pasangan hubungan *Friends with Benefit* dari informan kunci Nauf dan Ara menjadi teman curhat. Hal tersebut menurut peneliti sejalan dengan sikap keterbukaan (*openness*) yang ditunjukkan dengan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, dan berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Selain itu pula peneliti menemukan adanya sikap mendukung (*supportiveness*), hal ini ditunjukkan dari informan kunci dalam hubungan *Friends with Benefit* menanyakan kesiapannya untuk menjalani hubungan *Friend with Benefit* kepada pasangannya, hal ini berarti bahwa masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka pada hubungan *Friends with Benefit*. hal tersebut pun termasuk dalam sikap yang ditunjukkan dalam sikap positif (*Positiveness*) dengan adanya sikap komitmen dalam menjalin kerjasama hubungan *Friends with Benefit* dengan mengetahui batasan hanya sekedar hubungan pertemanan dan pemenuhan kebutuhan seksual. Selanjutnya peneliti pun menemukan adanya sikap kesetaraan (*equality*) yang ditunjukkan oleh informan kunci yang saling menunjukkan pengakuan bahwa mereka melakukan hubungan *Friends with Benefit* memang kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berkaitan dengan motif tujuan melakukan hubungan *Friends with Benefit* selain itu pula ditunjukkan dengan adanya komunikasi dua arah, suasana komunikasi akrab dan nyaman yang dirasakan oleh para informan kunci bersama pasangan hubungan *Friends with Benefit*. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan komunikasi interpersonal yang dijalin dalam pasangan hubungan *Friends with Benefit* bersikap positif dikarenakan mencakup ke dalam aspek lima sikap positif komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Suranto, 2011: 82-84).

Sedangkan bagi satu informan lainnya yang belum menjalani hubungan *Friends with Benefit*, perlu adanya upaya pada komunikasi interpersonal untuk mendapatkannya sikap positif komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Suranto Aw., 2011: 82-84).

Hubungan *Friends with Benefit* ini menjadi sebuah hubungan yang tidak terikat dan tidak mempunyai aturan. Hubungan seksual pada hubungan *Friends with Benefit* ini menjadikan sebuah penyaluran dan menjadikan temannya itu sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan seksualnya. Di Indonesia hubungan *Friends with Benefit* atau hubungan seksual diluar nikah dianggap tabu bagi masyarakat Indonesia, meskipun hubungan *Friends with Benefit* ini dapat memenuhi kebutuhan seksual dan komunikasi interpersonal pada hubungan ini bersikap positif tetapi hubungan *Friends with Benefit* memiliki sejumlah resiko didalamnya, terutama terkait dengan resiko penyakit menular seksual dan aturan norma sosial yang ada di Indonesia.

Bagi kesehatan seksual, aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku hubungan *Friends with Benefit* karena hubungan ini tidak terikat dan tidak mempunyai aturan didalamnya tidak adanya jaminan bagi pasangan hubungan *Friends with Benefit* untuk bisa melakukan hubungan *Friends with Benefit* dengan orang lain diluar dari pasangannya. Hal ini pun ditunjukkan oleh pengalaman para informan yang sudah menjalin hubungan *Friends with Benefit* dengan mereka yang selalu melakukan test kesehatan penyakit menular seksual. Selain itu pula terkait norma dan sosial dalam hubungan *Friends with Benefit*, meskipun belum adanya aturan sanksi hukum yang tegas dan khusus mengenai hubungan *Friends with Benefit* di Indonesia, tetapi tentunya pada hubungan *Friends with Benefit*

akan memunculkan beragam resiko pada situasi dan kondisi tertentu yang kemungkinannya akan terjadi seperti; pertama, bila salah satu atau kedua pasangannya terikat dalam perkawinan akan ditindak pidana pasal 284 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yang menyatakan tentang perzinahan yang dilakukan oleh kedua orang salah satu atau keduanya terikat perkawinan dan diadukan oleh istri atau suami pelaku zina akan dipidana paling lama 9 bulan, kemudian pasangan zina juga akan dipidana paling lama 9 bulan apabila mengetahui bahwa “pasangan”nya terikat dalam perkawinan yang sah. Selanjutnya kedua, apabila dalam hubungan *Friends with Benefit* terjadi adanya ancaman kekerasan atau pemerkosaan dalam hubungan seksual, misalnya pasangan salah satu pihak tidak ingin atau menolak untuk melakukan hubungan seksual, namun pasangannya tetap memaksa, bahkan hingga melakukan kekerasan dapat dijerat pasal 285 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yang menyatakan bahwa jika memaksa seseorang besetubuh di luar perkawinan dengan ancaman pemerkosaan atau dengan kekerasan akan diancam pidana penjara paling lama 12 tahun, ketiga apabila pasangan merupakan anak dibawah usia 18 tahun dalam pasal 81 ayat (1) dan (2) UU 23/2002jo. Perpu1/2016 menyatakan setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau orang lain. dipidana dengan pidana paling lama 15 tahun penjara.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna *Friends with Benefit* bagi pengikut akun *autobase @FWBESS* dalam pencarian pasangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengalaman yang dialami oleh para informan kunci dalam pencarian pasangan hubungan *Friends with Benefit* terbagi menjadi 2 jenis aktivitas, yaitu aktivitas hubungan seksual dan aktivitas diluar hubungan seksual yang dimaksud pada penelitian ini adalah melakukan kegiatan jalan, curhat, dan lain-lainnya yang dalam aktivitasnya dilakukan dapat memberikan beragam kebermanfaatannya seperti pada hubungan pertemanan biasa selain melakukan hubungan seksual. Selain itu pada penelitian ini ditemukan dampak yang dirasakan oleh para informan yang sudah menjalani hubungan *Friends with Benefit*, yaitu adanya perubahan pada diri secara interaksi sosial dan memperhatikan terhadap kesehatan seksual.

Motif, ditemukan untuk motif sebab (*because of motives*) yang melatarbelakangi para informan melakukan pencarian pasangan dan menjalani hubungan *Friends with Benefit* dikarenakan merasa belum bisa berkomitmen kepada pasangan dalam berbagai situasi dan kondisi, memiliki pengalaman traumatis pada hubungan sebelumnya, yaitu perselingkuhan dan merasakan adanya kenyamanan komunikasi yang dijalin dengan pasangan hubungan *Friends with Benefit*. sedangkan ditemukan pula motif tujuan (*in order to motives*) yang dilakukan para informan untuk melakukan pencarian pasangan dan menjalani hubungan *Friends with Benefit* adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan untuk memenuhi kebutuhan memiliki teman.

Pencarian pasangan hubungan *Friends with Benefit* dalam pencarian pasangan pada akun *autobase @FWBESS* menghasilkan makna yang didapat yaitu sebagai hubungan pertemanan, karena dalam aktivitasnya yang dilakukan dapat memberikan beragam kebermanfaatannya seperti pada hubungan pertemanan biasa. Serta pemenuhan hasrat seksual karena dari beragam kebermanfaatannya tersebut terdapat aktivitas hubungan seksual yang dapat memenuhi kebutuhan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. A., Kamiliya, N. A., Afwan, M., & Suryo, B. (2022). TWITTER DAN PROSES PENCARIAN PARTNER ‘ENAK-ENAK’(STUDI ETNOGRAFI TERHADAP AKUN TWITTER@ FWBESS DAN@ ALTERIANBASE). *Jurnal Visi Komunikasi/Volume*, 21(02), 186-201.

- Ayu, I., & Kirana, D. (2022). Anonymity Phenomenon in Base FWB (Friends with Benefits) On Twitter and Motivation for Freedom of Sexual Expression. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Cornelisse, V. J., Fairley, C. K., Phillips, T., Walker, S., & Chow, E. P. F. (2018). Fuckbuddy partnerships among men who have sex with men – A marker of sexually transmitted infection risk. *International Journal of STD and AIDS*, 29(1), 44–50.
- Dewi, P. Y. T., & Sumantri, M. A. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 114.
- Fitrianingrum, F., Ismail, J. R., Khairani, N. Z., Faza, S. D., & Nurbayani, S. (2021). Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 106-117.
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 340-351.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Kumala, R. (2021). Makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran. *Acta Psychologia*, 3(2), 111-118.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leandro, G. S. (2023). STUDI KASUS: FAKTOR MAHASISWI DENPASAR MELAKUKAN HUBUNGAN FRIENDS WITH BENEFITS. *Jurnal Socia Logica*, 2(1), 116-129.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif pemakaian peci hitam polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19-25.
- Masha, J., & Ashaf, A. F. (2022). Konstruksi sosial dalam jalinan hubungan friends with benefits (fwb)(studi pada remaja di Kota Bandarlampung). *INTERCODE–Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 8-19.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Bandung: Prenadamedia Group.
- Owen, J., Fincham, F. D., & Manthos, M. (2013). Friendship after a friends with benefits relationship: Deception, psychological functioning, and social connectedness. *Archives of sexual behavior*, 42(8), 1443-1449.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2).
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada generasi Z di sosial media. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 20(2), 70-80.
- Rini, L. N., & Manalu, S. R. (2020). Memahami penggunaan dan motivasi akun anonim Instagram di kalangan remaja. *Interaksi Online*, 9(1), 85-97.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM PRESS.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Widyaningtyas, M. D. (2018). Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Baby Blues Syndrome Dalam Paradigma Naratif. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(01), 326-333.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.